

KONSEP ILAHIYAH : PEMIKIRAN KALAM SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Mohammad Ilham Faizi

Pascasarjana Ilmu Syari'ah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: mohammad.ilhamfaizi@gmail.com

Abstrak

Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan seorang ulama yang mengikuti paham Asy'ariah. Ia mengikuti konsep teologi Imam Abu Hasan al-Asari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Corak pemikiran kalam Syaikh Nawawi dalam masalah *ilahiyyah*, tentang tema-tema yang terkait adalah bercorak kalam klasik yang berpaham Asy'ariyyah dalam masalah wahdaniyyah, kuasa dan kehendak Tuhan. Sedangkan dalam masalah kalam Tuhan, Nawawi memadukan paham Asy'ariyyah (kalam dalam arti sifat qadim) dengan teori Maturidiyyah tentang kalam nafsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian library research (studi kepustakaan). Hasil penelitian ini adalah bahwa menurut pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani tentang kalam Tuhan adalah sifat yang azali dan qadim. Kalam Tuhan tersucikan (*munazzah*) dari hal-hal yang bersifat *hadits* atau baru, Ia menganggap bahwa kalam Tuhan yang dalam arti sifat qadim, adalah yang tidak bersuara dan berhuruf sebagaimana Al-Qur'an yang sekarang, dan Al-Qur'an dengan kalam qadim itu dua hal yang berbeda. Kalam Tuhan yang dalam arti sifat tidaklah baru (*hadits*) melainkan *qadim*, juga bukanlah makhluk (*ghair makhluk*) karena tidak diciptakan.

Kata Kunci : Ilmu Kalam, Syaikh Nawawi Al-Bantani, Ilahiyah

Abstract

Shaykh Nawawi al-Bantani was a scholar who followed the Asy'ariah view. He followed the theological concepts of Imam Abu Hasan al-Asari and Imam Abu Manshur al-Maturidi. The style of Shaykh Nawawi's kalam thought in the matter of divinity, on related themes, is

characterized by classical kalam with Asy'ariyyah views in the matter of wahdaniyyah, God's power and will. While in the issue of God's nature, Nawawi combines Asy'ariyyah (kalam in the sense of qadim nature) with Maturidiyyah's theory of kalam nafsi. The method used in this research is a qualitative method with the type of library research (literature study). The result of this study is that according to Syaikh Nawawi Al-Bantani's thoughts about God's kalam is an azali and qadim nature. The word of God is purified (munazzah) from things that are hadith or new, he considers that the word of God in the sense of the nature of the qadim, is that which has no sound and letters like the current Al-Qur'an, and the Al-Qur'an and the qadim are two different things. God's speech in the sense of attributes is not new (hadith) but qadim, nor is it a creature (ghair makhluk) because it was not created.
Keywords : *Theology, Shaykh Nawawi Al-Bantani, Concept of God*

PENDAHULUAN

Syaikh Nawawi al-Bantani dilatarbelakangi oleh keilmuan yang mumpuni dari beragam disiplin ilmu khususnya dalam ilmu kalam, merupakan sosok yang mempunyai kapasitas untuk dijadikan rujukan dalam perkembangan pemikiran kalam keilmuan Islam di zaman modern. Adapun di pesantren, karya-karyanya sangat mudah dijumpai, bahkan terus dikaji dalam berbagai disiplin keilmuan. Mulai dari ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu hadits, tafsir, tasawuf dan tentunya ilmu kalam juga tidak luput dari kajian di pesantren.

Adapun di pesantren Syaikh Nawawi pula lebih dikenal dengan kontribusi besarnya dalam kajian fiqh mazhab Syafi'i, oleh karenanya beliau dijuluki sebagai seorang mufti (ahli fatwa) mazhab Syafi'i dalam bidang fiqh. Begitu beragam karyanya dalam bidang fiqh, Sedangkan dalam kajian ilmu kalam kurang lebih beberapa karya saja yang beliau tulis, dan hanya sedikit yang dicetak dan dikaji di Indonesia, tidak seperti karya beliau dalam bidang fiqh dan tasawuf yang lebih banyak ditulis.

Oleh sebab itu, pemikiran kalam Syaikh Nawawi dirasa masih sangat dianggap penting untuk diketahui secara komprehensif tentang

pemikirannya yang sangat berpengaruh di Indonesia, terlebih lagi dalam pemikiran kalamnya, pula sebab beliau adalah salah satu ulama yang amat banyak dikaji dan diminati karya-karyanya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Sosial Syaikh Nawawi Al-Bantani

1. Sketsa Kehidupan Syaikh Nawawi Al-Bantani

Syaikh Nawawi Al-Bantani dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1815 M. Beliau wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M dalam usia 84 tahun. Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani. Beliau dilahirkan dalam keluarga yang saleh serta memiliki tradisi religius sebagai keturunan dari keluarga raja-raja dan bangsawan kesultanan Banten.

Ayahnya adalah KH. Umar bin Arabi, beliau merupakan seorang ulama dan penghulu desa Tanara dan menjadi pemimpin sebuah masjid di desa yang menjadi cikal-bakal berdirinya pesantren milik keluarganya, di pesantren itulah beliau mengawali perjalanan pendidikannya.² Ibunya bernama Nyai

¹ Miza Nina Adlini, dkk, METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA, 974

² Amin, *Sayyid ulama Hijaz: biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, 19.

Zubaidah, beliau adalah seorang wanita shalehah yang taat beragama. Selama mengandung, Nyai Zubaidah tidak sekalipun berhenti berdo'a untuk anak pertamanya.³

Nawawi adalah keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas. Silsilahnya terhubung hingga Nabi Muhammad melalui sanad Imam Ja'far al-Shiddiq, Imam Muhammad al Baqir, Imam 'Ali Zain al-Abidin, Sayyidina Husain, dan Fatimah al-Zahra, putri Nabi Muhammad. Sedangkan dari garis ibu adalah Nyi Zubaidah dan Muhammad Singaraja. Jadi, secara silsilah Syaikh Nawawi merupakan keturunan ulama sekaligus bangsawan.⁴

Syaikh Nawawi dilahirkan dari keluarga yang religius dalam lingkungan yang menjadi pusat kesultanan pula sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam di Banten, yang memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan intelektualnya. Kecerdasannya diturunkan dari orang tua dan para nenek moyangnya, yang merupakan orang-orang berpengaruh, baik dalam bidang agama, ataupun pemerintahan.⁵

Bakatnya menjadi orang alim sudah terlihat sejak usia kanak-kanak. Sejak berusia 5 tahun beliau pertama kali belajar agama di bawah bimbingan ayah kandungnya, yaitu KH. Umar. Pelajaran yang mula-mula beliau dapat adalah ilmu-ilmu dasar agama Islam dan bahasa Arab. Pengajaran dari sang ayah berlangsung selama 3 tahun, yaitu hingga berusia 8 tahun.⁶ Menurut Abdurrahman Mas'ud, peran ayahnya sebagai guru pertama bagi dia dan saudara-saudaranya merupakan tradisi masyarakat Muslim Jawa, di mana

³ Amin, 19–20.

⁴ Burhanuddin, Syamsuddin, dan Qudsy, "Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al-Bantani," 85.

⁵ Amin, *Sayyid ulama Hijaz: biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, 16.

⁶ Amin, 20.

ayah menjadi orang pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Setelah merasa cukup pembelajaran bersama ayahnya, ia bersama dua orang saudaranya, Tamim dan Ahmad Syihabuddin, meminta do'a dan restu kepada ibunya untuk menuntut ilmu di pesantren lain. Nyai Zubaidah, ibunya, kemudian melepas kepergian mereka dengan berucap: “Ku do'akan dan kurestui kepergianmu mengaji dengan satu syarat; ‘jangan pulang sebelum kelapa yang sengaja kutanam ini berbuah’”. Ia dan kedua saudaranya belajar kepada Haji Sahal, seorang guru di Banten yang sangat terkenal kala itu. Dari Haji Sahal, mereka meneruskan studinya kepada Raden Haji Yusuf, seorang ulama terkenal di daerah Purwakarta dekat Karawang.⁷

Setelah menamatkan pelajaran kepada Raden Haji Yusuf, mereka mengirimkan surat kepada sang ibu untuk menanyakan apakah kelapa yang ditanamnya sudah berbuah. Karena tidak mendapat jawaban, mereka akhirnya memutuskan untuk tidak pulang terlebih dahulu. Mereka sepakat untuk melanjutkan pelajarannya di sebuah pesantren di Cikampek guna mendalami ilmu bahasa Arab. Di tempat yang baru itu mereka diuji terlebih dahulu oleh sang kiai. Mereka ternyata lulus dengan predikat sangat baik dan bahkan mereka diberitahu bahwa mereka tidak perlu lagi belajar di pesantren tersebut. Dengan berbekal ilmu yang diperoleh dari ayahnya selama 3 tahun dan beberapa pesantren di sekitar Jawa Barat selama 6 tahun, kini saatnya ia mengajarkan ilmu itu kepada masyarakat di sekitar desanya. Kehadirannya membangkitkan gairah dan kepercayaan masyarakat sekitar. Sejak saat itu pesantren ayahnya menjadi ramai.⁸

⁷ Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani,” 190.

⁸ Suwarjin, 190.

Ketika ayahnya meninggal dunia, ia menggantikan posisinya sebagai pemimpin pesantren, meskipun saat itu usianya baru 13 tahun. Pesantren ayahnya semakin berkembang semenjak ia mengajar dan memimpin pesantren tersebut. Namun demikian, keadaan ini hanya berlangsung dua tahun saja, sebab ia memutuskan untuk meninggalkan tanah airnya berhijrah ke Tanah suci dalam rangka memperdalam ilmu agama.⁹

Semangat mencari ilmu menyebabkan Nawawi berkelana dan mendalami berbagai ilmu pengetahuan ke negeri-negeri lain, seperti Madinah, Mesir, Syam bahkan Mekkah. Kapasitas intelektual Nawawi al-Bantani juga beragam, ia belajar berbagai jenis ilmu agama, seperti ilmu kalam, ilmu kesusastraan, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu fikih, dan lain sebagainya.¹⁰ Begitu banyak disiplin ilmu yang telah beliau ajari sehingga tidak heran membuat banyak peneliti berpikir bahwa sosok Syaikh Nawawi seorang ulama yang luas wawasannya dengan dibuktikan dari banyaknya karya yang beliau hasilkan.

Dengan kecintaan Syaikh Nawawi terhadap ilmu agama membuat dirinya bersemangat untuk selalu mempelajari berbagai macam jenis ilmu agama, dalam menuntut ilmu, Imam Nawawi kelihatannya sangat terpengaruh dengan pernyataan Imam Syafi'i dalam mendorong pencarian Ilmu kepada murid-muridnya.¹¹ *“Tidaklah layak bagi seseorang yang berakal dan berilmu beristirahat dalam mencari ilmu. Tinggalkan negerimu dan berkelanalah, kelak engkau akan menemukan pengganti orang yang kau tinggalkan.*

⁹ Suwarjin, 191.

¹⁰ Burhanuddin, Syamsuddin, dan Qudsy, “Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al-Bantani,” 86.

¹¹ Hidayat, “PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN,” 199.

Bersusah payalah, karena sesungguhnya ketinggian derajat kehidupan hanya bisa dicapai dengan kesusahpayahan”.

Setelah tiga tahun belajar ilmu agama di Mekah Syaikh Nawawi Banten kembali ke kampung halamannya dan mengajar di pesantren milik ayahnya. Namun, kepulangannya ini tidak untuk menetap di Banten, sebab tidak terlalu lama setelah itu, ia meninggalkan Banten dan pergi ke Makkah untuk menetap di sana. Menurut para peneliti, kepergiannya untuk menetap selamanya di Mekah ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu : karena ingin lebih mendalami ilmu agama Islam dan karena sangat tertekan oleh penjajah Belanda.¹²

Kepergiannya untuk menetap selamanya di Mekah merupakan cerminan sikap politiknya yang anti terhadap penjajah. Sikap politiknya ini sangat mempengaruhi fatwa-fatwanya. Salah satu fatwa politiknya adalah diharuskannya setiap mukallaf untuk meninggalkan tempat kemaksiatan (*mufāraqah maūdi’ al-ma’siyah*) dan tempat-tempat terjadinya keburukan (*majālis as-sū’*), seperti tempat kecurangan, kebatilan dan tempat di mana praktik suap-menyuap dikerjakan.¹³

2. Pengaruh Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani

Pada setiap majlis ta’lim, karyanya selalu dijadikan rujukan utama dalam berbagai ilmu, diantaranya : fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, ḥadits, sejarah, sampai bahasa. Karya-karyanya sangat berjasa dalam mengarahkan mainstrim keilmuan yang dikembangkan di lembaga-lembaga pesantren yang berideologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*. Bukan hanya itu, alumninya pun tersebar di seluruh ASEAN (Indonesia, Singapura, Malaysia, Pattani Thailand, dan Moro, Filipina). Di kalangan komunitas pesantren, Syaikh Nawawi al-Bantani tidak hanya dikenal sebagai ulama penulis kitab, melainkan juga ia

¹² Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani,” 192.

¹³ Suwarjin, 193.

adalah mahaguru sejati (*The Great Scholar*). Oleh masyarakat Banten, pandangannya dikultuskan. Tak jarang, orang beranggapan bahwa memberi catatan kecil atas pemikiran Syaikh Nawawi menimbulkan tuduhan telah menghina Islam.¹⁴

Ia sendiri banyak dipengaruhi oleh pemikiran guru-gurunya seperti Khathib Sambas dan ‘Abd al- Ghani Bima. Namun, guru sejatinya adalah Yusuf Sumbulawini dari Mesir, Aĥmad Naĥrawi, dan ‘Abd al-Ĥamid al-Daghistani. Memang sudah diakui bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani adalah ulama kharismatik dikarenakan kedalaman ilmu, kerendahan hati, dan kesalehannya. Oleh karena itu, maka tidak heran bila kemudian ia menjadi guru di antara para ulama-ulama di Nusantara, Mereka inilah yang kemudian menjadi ulama-ulama terkenal di Indonesia.¹⁵ di antaranya adalah :

- a. KH. Hasyim Asy‘ari, pendiri NU dari Tebuireng
- b. KH. Khalil dari Bangkalan dari Madura
- c. KH. Asy‘ari dari Bawean (menantu Syaikh Nawawi al-Bantani)
- d. KH. Nahjun dari Tangerang (menantu cucu Syaikh Nawawi al-Bantani)
- e. KH. Asnawi dari Caringin dari Pandeglang
- f. KH. Ilyas dari Keragilan dari Serang
- g. KH. Tubagus Bakri dari Purwakarta
- h. Ahmad Khathib dari Minangkabau

B. Pemikiran Kalam Ilahiyah Syaikh Nawawi Al-Bantani

Nawawi al-Bantani merupakan seorang ulama yang yang mengikuti paham Asy’ariah. Ia mengikuti konsep teologi Imam Abu Hasan al-Asari dan

¹⁴ NZ, “Sifat Tuhan dalam Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani,” 30.

¹⁵ Burhanuddin, Syamsuddin, dan Qudsy, “Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al-Bantani,” 88.

Imam Abu Manshur al-Maturidi. Dalam karya-karyanya ia banyak menampilkan konsep sifat-sifat Allah. Termasuk konsep, wajib, mustahil dan mungkin bagi Allah. Ia juga seorang ulama yang memperkenalkan teologi, sekaligus teologi yang kuat di Indonesia hingga saat ini. Ia juga menekankan bahwa persoalan penggunaan dalil naqli dan aqli, digunakan secara bersama-sama antar keduanya. Jika terjadi kontradiktif antar keduanya, maka dalil naqli lah yang perlu diprioritaskan.¹⁶

Corak pemikiran kalam Syaikh Nawawi dalam masalah *ilahiyah*, tentang tema-tema yang terkait adalah bercorak kalam klasik yang berpaham Asy'ariyyah dalam masalah wahdaniyyah, dan kuasa dan kehendak Tuhan. Sedangkan dalam masalah kalam Tuhan, Nawawi memadukan paham Asy'ariyyah (kalam dalam arti sifat qadim) dengan teori Maturidiyyah tentang kalam nafsi.

1. Keesaan Tuhan dalam *Dzat*, Sifat dan *Af'al*

Islam adalah agama yang menyerukan kepada keyakinan Tuhan yang satu yakni Allah SWT. Oleh karenanya Islam digolongkan sebagai agama yang menganut paham monoteisme, yaitu yang mempercayai hanya kepada satu Tuhan serta menolak adanya Tuhan-tuhan yang lain.

Ilmu tauhid membahas tentang keesaan Tuhan serta apa saja yang mengindikasikan terhadap keesaan-Nya. Kata tauhid diambil dari bentuk mashdar *wahhada-yuwahhidu-tauhidan*, yang artinya mengesakan, menunggalkan. Sedangkan dalam pengertian lain, makna *wahdaniyyah* adalah salah satu dari sifat-sifat Tuhan yang berarti tidak ada sekutu bagi Tuhan dalam zat dan sifat, serta perbuatan-Nya.¹⁷

¹⁶ Burhanuddin, Syamsuddin, dan Qudsy, "Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al-Bantani," 89.

¹⁷ Hajar, "CORAK PEMIKIRAN KALAM SYEKH NAWAWI AL-BANTANI Ilahiyah, Nubuwwah, dan Sam'iyah," 152.

Persoalan zat Tuhan, Syaikh Nawawi menyatakan bahwa keesaan Tuhan pada zatNya juga dapat dipahami dengan tidak adanya selain Tuhan yang mempunyai zat yang serupa dengan zat Tuhan. Pengertian ini menurutnya ada hal yang harus dinafikan (ditiadakan), yaitu “*kamm munfasil fi al-dzat*” sehingga tertutuplah kemungkinan adanya selain Tuhan yang mempunyai zat seperti zat Tuhan.

Tentang keesaan Tuhan pada zat-Nya, Syaikh nawawi menjelaskan dengan dua hal : bahwa zat Tuhan tidak tersusun dari *jawarih* (anggota tubuh) sebagaimana yang ada pada makhluk. Zat Tuhan tidak juga tersusun dari jirm dalam hal ini yang dimaksud adalah *jauhar* (atom), sebagaimana tersusunnya alam dari beberapa partikel atom. Pengertian *jirm* yang dimaksud oleh Syaikh Nawawi, sepertinya kontras dengan apa yang dipahami dalam istilah filsafat Islam, bahwa yang disebut jirm adalah benda-benda langit (*al-Ajram al-Samawiyyah*).¹⁸

Tuhan juga esa pada sifat-sifat-Nya. Pengertian dari keesaan Tuhan pada sifat-sifat-Nya adalah bahwa tidak ada ta’addud (berbilangnya) sifat Tuhan dalam satu nama dan maknanya, tidak boleh ada kesamaan dalam sebutan dan fungsi sifat itu sendiri. Misalnya Tuhan mempunyai dua sifat qudrah atau dua sifat irâdah, dan dalam nama atau sebutan serta fungsi (*wazifah*) nya pun sama dalam arti tidak ada perbedaan sedikit pun. Hal tersebut menurut Syaikh Nawawi adalah sesuatu yang bersambung (*ittisal*) dalam sifat (*kamm muttasil fi al-sifat*) dan ini dinafikan, karena pada hakikatnya sifat-sifat Tuhan itu tunggal dalam penyebutan dan fungsinya.

Keesaan Tuhan pada sifat-Nya pun dipaham Syaikh Nawawi dengan tidak adanya selain Tuhan yang mempunyai sifat seperti sifat Tuhan dalam penyebutan dan fungsinya, misalnya seperti zaid mempunyai sifat qudrah

¹⁸ Hajar, 155

(kuasa) yang dengan sifat itu ia bisa mencipta dan meniadakan sesuatu (alam) yang mana sifat itu adalah seperti fungsi dari sifat qudrah Tuhan. Jika demikian adanya maka disebut “*kamm munfasil fi al-sifat*” dan ini mustahil terjadi, karena Tuhan esa pada sifat-sifatnya.¹⁹

Pengertian tentang keesaan Tuhan pada perbuatan-Nya, bisa dipahami dengan menafikan dua kemungkinan (*ihthimal*) hal ini disebutnya dengan *kamm muttasil fi al-Af'al*, yaitu perbuatan Tuhan berbilang dan banyak tidak terbatas pada satu bentuk perbuatan saja, atau adanya syarik (sekutu) dalam terwujudnya perbuatan Tuhan, disebut juga dengan (*kamm muttasil fi al-af'al*), akan tetapi dalam pengertian yang lain dari sebelumnya, dan juga kemungkinan adanya selain Allah (makhluk) yang mempunyai perbuatan serupa halnya dengan perbuatan Tuhan, dan ini disebutnya dengan (*kamm munfasil fi al-af'al*).

Kemungkinan yang pertama (*kamm muttasil fi al-Af'al*) tergantung dari bagaimana memahami berbilangnya Tuhan dalam perbuatan-Nya. Misalnya Tuhan mempunyai perbuatan yang berbilang seperti, mencipta, memberi nikmat, mematikan dan menghidupkan. jika dipahami demikian maka tidak bertentangan dengan keesaan Tuhan pada perbuatan-Nya karena itu semua memang perbuatan Tuhan. Maka *kamm muttasil fi al-af'al* tidak dinafikan adanya.

Akan tetapi jika berbilang nya perbuatan Tuhan dalam arti (*muttasil fi al-Af'al*) dipahami bahwa dengan adanya syarik (sekutu) dalam arti Tuhan berbuat sesuatu dengan bantuan syarik tersebut, sehingga terjadinya satu *atsar* (akibat) dari dua sebab atau *fa'il* (subjek) maka istilah *kamm muttasil fi al-af'al* dinafikan, untuk menekankan bahwa Tuhan tunggal dalam berbuat sesuatu tanpa bantuan siapa pun. Kemungkinan yang kedua adalah adanya

¹⁹ Hajar, 160

selain Allah yang mempunyai perbuatan yang serupa dengan perbuatan Allah, seperti mencipta, mematenkan, memberi nikmat dan sebagainya, kemungkinan ini disebut dengan “*kamm munfasil fi al-’af’al*” yang dinafikan karena pada hakikatnya tidak ada yang menyerupai perbuatan Tuhan.²⁰

Syaikh Nawawi menjelaskan tentang persoalan keesaan Tuhan, bahwa *wahdaniyah* (keesaan) Allah tidak hanya pada zat-Nya saja, melainkan sifat-sifat dan perbuatan-Nya pun esa. Tentunya hal ini untuk menegaskan ketiadaan *tasyabuh* (kesamaan) antara Tuhan dengan makhluk, bahwa dalam segala sisi Tuhan harus *infirad* (tunggal) atau bersifat independen tidak *ta’addud* (berbilang). Oleh karenanya Syaikh Nawawi menjelaskan :

والوحدانية هي عدم التعدد في الذات والصفات والأفعال فليست ذاته مركبة من أجزاء
وليس في الخلق ذات كذاته تعالى لأن الخلق جسم مركب وليس في ربنا شيء²¹

“*Wahdaniyah berarti tidak berbilang dalam Dzat, Sifat, dan Perbuatan. Dengan demikian Dzat Allah tidak tersusun dari bagian-bagian dan dzat makhluk tidak sama dengan Dzat-Nya karena makhluk adalah jisim atau benda yang tersusun sedangkan Dzat Allah tidak sama sekali mengandung tersusun.*”

Argumentasi yang dikemukakan Syaikh Nawawi masih sangat kental dengan metode tradisi kalam klasik, termasuk dalam pembahasan keesaan Tuhan (*wahdaniyyah*). Demikianlah makna *wahdaniyyah* (keesaan) Tuhan dalam pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani yang mana Tuhan esa pada zat, sifat, dan juga *af’al*-Nya (perbuatan Tuhan).

2. Kuasa dan kehendak Tuhan

Tuhan bersifat absolut atau mutlak dalam kuasa dan kehendak-Nya. Al-Ghazali pula mengatakan hal yang serupa bahwa Tuhan dapat berbuat

²⁰ Hajar, 162

²¹ Bin Nuruddin Zuhri, *Cahaya Kegelapan Terjemah Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syekh Nawawi Al Banteni Rahimahullah*, 38.

apapun yang dikehendaki-Nya, dapat memberikan hukum menurut kehendak-Nya, dan dapat pula menyiksa orang yang berbuat baik jika itu dikehendaki-Nya dan memberikan pahala pada orang kafir jika itupun pula dikehendaki oleh Nya.

Kemutlakan kuasa dan kehendak-Nya dapat pula dilihat dari paham Asy'ariyyah yakni Tuhan bisa meletakkan beban yang tak ter pikul pada diri manusia, dan dari keterangan al-Asy'ari sendiri. Bagi paham Asy'ariyyah, Tuhan memanglah tidak terikat pada apa pun, tidak terikat pada janji-janji, norma-norma keadilan dan sebagainya.²²

Tuhan sekedar memerintah kepada iman dan ketaatan saja dan bukan kepada keburukan dan maksiat. Jika Tuhan tidak menghendaki iman pada makhluk-Nya padahal Tuhan memerintah itu, demikian hal tersebut sebab terdapat hikmah dan hikmah tersebut hanyalah Tuhan yang tahu dengan ilmu-Nya. Hal ini berkaitan dengan kuasa Tuhan yang dijelaskan tadi, bahwa menurut Syaikh Nawawi jangan menanyakan apa yang diperbuat Tuhan, sebab Tuhan memiliki kekuasaan mutlak kepada hamba-hamba-Nya dan lebih memahami mereka dalam hal apa pun.

Oleh sebab itu, Tuhan berkehendak mutlak terhadap sesuatu, tetapi yang harus ditekankan adalah tidak semua yang dikehendaki Tuhan merupakan perintah-Nya dan juga diridhoi-Nya, karena kehendak, perintah dan juga ridha adalah hal yang saling berbeda. Demikian pengertian kuasa dan kehendak mutlak Tuhan bagi Syaikh Nawawi al-Bantani, dalam paham ini di masa klasik identik dengan corak kalam Asy'ari.²³

²² Nasution, "Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan," 119.

²³ Hajar, "CORAK PEMIKIRAN KALAM SYEKH NAWAWI AL-BANTANI Ilahiyah, Nubuwwah, dan Sam'iyah," 175.

Sementara dalam persoalan kekuasaan Tuhan tentunya telah dipaparkan bahwa Syaikh Nawawi sebagai penganut paham sifat Tuhan, maka beliau menyatakan bahwa *iradah* merupakan sifat Tuhan yang *qadim*, fungsinya adalah menentukan sesuatu yang berlawanan (seperti wujud dengan tiada) pada yang *mumkin* (makhluk) untuk ditentukan Tuhan. Sama halnya dengan kuasa Tuhan, kehendak Tuhan pun tidak terbatas dengan apa pun dalam arti absolut (mutlak).²⁴

Kuasa dan kehendak mutlak Tuhan yang tidak terbatas juga merupakan sifat Tuhan, dengan menjelaskan hubungan kuasa-Nya terhadap makhluk, dan membedakan antara *iradah*, dan *amr* dalam kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, baik dan buruk diciptakan oleh Tuhan.

3. Konsep Kalam Tuhan

Dalam bahasa Arab arti kata kalam mempunyai dua pemahaman, yakni firman/perkataan, dan berkata-kata. Berdasarkan paham Asy'ariyyah, firman (kalam) Tuhan adalah sifat dan sebagai sifat Tuhan itu kekal. Firman (kalam) bagi mereka merupakan arti atau makna abstrak. Kalam Tuhan tidaklah yang tersusun dari huruf dan dikeluarkan pula dengan suara. Sabda yang tersusun disebut sabda hanya dalam makna kiasan. Kalam Tuhan yang sebenarnya merupakan apa yang terletak dibalik yang tersusun itu. Kalam yang tersusun dari huruf dan kata-kata bukanlah kalam Tuhan. Kalam dalam pengertian abstrak inilah yang dapat bersifat abadi atau kekal dan dapat menjadi sifat Tuhan. Berbeda dengan pendapat Mu'tazilah yang beranggapan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Berdasarkan pendapat Syaikh Nawawi Kalam Tuhan merupakan sifat yang azali dan qadim. Tidak berhuruf dan juga tidak bersuara. Al-Qur'an yang tersusun dari beberapa huruf itu hadits, lain halnya dengan kalam Tuhan yang

²⁴ Hajar, 171.

qadim dalam arti sifat-Nya dengan sifat azali yang terdapat pada zat Tuhan. Kalam Tuhan yang demikian (dalam arti sifat yang azali) diterjemahkan dengan uraian lafadz-lafadz khusus yang disebut dengan Al-Qur'an dan kalam Allah.

والكلام هو صفة أزلية قائمة بذاته تعالى يعبر عنها بالنظم المخصوص المسمى بالقرآن
وبكلام الله تعالى أيضا.²⁵

“Kalam adalah sifat yang azali yang berdiri pada zat Tuhan, yang dialih bahasakan dari sifat azali itu, dengan rangkaian (nazm) yang khusus, yang disebut dengan Al-Qur'an dan kalam Allah”.

Kalam Tuhan tersucikan (munazzah) dari hal-hal yang bersifat *hadits* atau baru. Lafadz-lafadz Al-Qur'an tidak menunjukkan kalam Tuhan yang qadim dan azali, atau kalam Tuhan dapat dipahami dari lafadz-lafadz Al-Qur'an, tetapi makna lafadz-lafadz Al-Qur'an, serupa dengan makna kalam Allah SWT dalam arti sifat yang qadim.²⁶

Sama halnya dengan pendapat Al-Ghazali, beliau mengatakan bahwa kalam Tuhan dalam arti sifat qadim, merupakan kalam yang tidak bersuara pula berhuruf sebagaimana Al-Qur'an saat ini, dan Al-Qur'an dengan kalam qadim merupakan dua hal yang berbeda. Menurutnya, Al-Qur'an mengarah pada sesuatu yang diciptakan dan baru, sama halnya dengan apa yang dipahami Nawawi sebelumnya.

Al-Ghazali dan Nawawi, pendapat keduanya penting dibedakan antara klaim kalam Tuhan dalam arti sifat (qadim), dengan klaim kalam Tuhan dalam arti Al-Qur'an yang tersusun dari beberapa lafadz dan huruf yang ada saat ini. Kalam Tuhan dalam arti sifat bukanlah baru (hadits) tetapi qadim, pula

²⁵ Bin Nuruddin Zuhri, *Cahaya Kegelapan Terjemah Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syekh Nawawi Al Banteni Rahimahullah*, 19.

²⁶ Hajar, “CORAK PEMIKIRAN KALAM SYEKH NAWAWI AL-BANTANI Ilahiyah, Nubuwwah, dan Sam'iyah,” 178.

bukanlah makhluk (*ghair makhluk*) sebab bukanlah diciptakan. Sementara Al-Qur'an yang sebut sebagai alih bahasa (*'ibarah*) dari sifat Tuhan itu bersifat hadits (baru) dan diciptakan (makhluk), dalam pemahaman ini, ia sepakat dengan paham Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan makhluk.²⁷²⁸

4. Perbuatan Manusia

Menurut pendapat Syaikh Nawawi, perbuatan manusia adalah makhluk dan diciptakan oleh Tuhan, pendapat ini cenderung pada paham Asy'ariyyah. Syaikh Nawawi menjelaskan dalil naqli yang serupa dengan Asy'ariyyah yakni "*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*".

Syaikh Nawawi memaparkan bahwa manusia tidak bebas dalam berbuat sesuatu, terlebih lagi beliau mengatakan bahwa manusia sama sekali tidak bisa membuat bekas atau akibat dari perbuatannya, karena yang menentukan hasil akhir dari perbuatan manusia itu bukan dirinya sendiri akan tetapi Allah. Syaikh Nawawi juga memaparkan tentang teori kasab yang dipakai Asy'ariyyah. Kasab menurutnya tidak berdampak apa pun dalam perbuatan manusia. Oleh sebab itu, yang menentukan hasil dari perbuatan manusia tetaplah Allah.²⁹

Syaikh Nawawi juga mengutarakan bahwasanya Allah Swt. berhak dalam memberikan pahala dan siksa bagi manusia yang melakukan kebaikan dan keburukan dalam perbuatan yang ikhtiyari. Manusia diberikan Tuhan kebebasan dalam memilih apa yang dia lakukan dan perbuat. Perbuatan yang didasari atas kebebasan dalam memilih itulah merupakan perbuatan ikhtiyar

²⁷ Hajar, 180.

²⁸ Hajar, 180.

²⁹ Hajar, 85

yang tidak ada unsur paksaan dari Tuhan untuk menentukan pilihan yang diinginkan manusia (termasuk dalam mengerjakan kewajiban dan larangan Tuhan).³⁰

SIMPULAN

Syaikh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai seorang ulama yang amat produktif dalam mengarang kitab dari beragam bidang keilmuan. Martin mengatakan bahwa hal itu berdasarkan pada penelitiannya terkait 40 Pesantren di Indonesia. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Syaikh Nawawi merupakan seorang penulis yang produktif juga berbakat.

Corak pemikiran kalam Syaikh Nawawi terkait persoalan ilahiyah, tentang tema-tema yang berkaitan adalah bercorak kalam klasik yang berpaham Asy'ariyyah dalam persoalan wahdaniyyah, kuasa dan kehendak Tuhan.

Tuhan bersifat mutlak dalam kuasa dan kehendak-Nya. Al-Ghazali juga menyatakan hal yang serupa, yakni Tuhan bisa berbuat apa pun yang dikehendaki-Nya, pula dapat memberikan hukum menurut siapa pun yang dikehendaki-Nya, dapat menyiksa orang yang berbuat baik jika itu dikehendaki-Nya dan dapat memberikan pahala kepada orang kafir jika itu pun dikehendaki-Nya.

Menurut pendapat Syaikh Nawawi Kalam Tuhan merupakan sifat yang azali dan qadim. Kalam Tuhan tersucikan (munazzah) dari hal-hal yang sifatnya hadits atau baru. Begitupun sama halnya dengan pendapat Al Ghazali, beliau memaparkan bahwa kalam Tuhan dalam arti sifat Qadim adalah yang tidak bersuara dan berhuruf, sebagaimana Al-Qur'an saat ini, dan Al-Qur'an dengan kalam qadim merupakan dua hal yang berbeda. Kalam Tuhan dalam

³⁰ Hajar, 86

arti sifat tidaklah baru (*hadits*) akan tetapi bersifat *qadim*, pula bukanlah makhluk (*ghair makhluk*) sebab tidaklah diciptakan.

Sementara terkait tentang perbuatan manusia bagi Syaikh Nawawi tidaklah bebas dalam berbuat sesuatu, beliau pula mengatakan bahwa manusia sama sekali tidak dapat membuat bekas atau akibat dari perbuatannya sendiri, karena yang bisa menentukan hasil akhir dari perbuatan manusia itu bukanlah dirinya sendiri akan tetapi oleh Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, S.M. *Sayyid ulama Hijaz: biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Pustaka Pesantren, 2009.

Bin Nuruddin Zuhri, Kang Muhammad. *Cahaya Kegelapan Terjemah Nur Adz-Dzolah Syarah Aqidatul Awam Karya Syaikh Nawawi Al Banteni Rahimahullah*, t.t.

Burhanuddin, Mamat S, Muh Syamsuddin, dan Saifuddin Zuhri Qudsy. “Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al-Bantani.” *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 83–102.

Dwi Cahyo, Erlan, dkk, Tafsir Nusantara : Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd, *BIIS: Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 1, no. 2 (Desember 2022) : 88-100.

Hajar, Ibnu. “CORAK PEMIKIRAN KALAM SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI Ilahiyyah, Nubuwwah, dan Sam’iyyah,” t.t.

Hidayat, Ahmad Wahyu. “PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019).

Nasution, Harun. “Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan,” 2008.

Nina Adlini, Miza, dkk, METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA, Jurnal Edumaspul 6, no. 1 (2022).

NZ, Zidni Ilman. “Sifat Tuhan dalam Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani.” *Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi Tak Terpublikasikan*, 2006.

Suwarjin, Suwarjin. “Biografi Intelektual Syaikh Nawawi Al-Bantani.” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017): 189–202.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab kuning pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Mizan, 1995.